



Volume 7 No 1 September 2021  
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731  
<https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.23744>



## Gambaran Keterampilan Sosial Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar X

Ni Made Mega Puspa Aristuti

Fakultas Psikologi Profesi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: megapuspa\_s2@untag-sby.ac.id



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### **ABSTRACT**

*This study aims to see how students' social skills are portrayed during online learning at X elementary school located in Badung Regency, Bali. This study uses a qualitative research, a case study model. Data collection method using google form with questions based on aspects of Gimpel and Merrel social skills (2014) specifically relationships with peers, self-management, academic ability, compliance, and assertive behavior. The results showed that children's social skills became lacking during online learning. This is shown from the behavior of children who become less close to their friends, some children can not accept criticism and control emotions, ignore messages, do not do the tasks given, also prefers to play games rather than follow online learning.*

**Keywords:** *social skills, parental roles, online, pandemic*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran keterampilan sosial siswa selama mengikuti pembelajaran daring di sekolah dasar X yang berlokasi di Kabupaten Badung, Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan google form dengan menggunakan pertanyaan yang disusun berdasarkan aspek keterampilan sosial Gimpel dan Merrel (2014) yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku assertive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak menjadi kurang selama pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan dari perilaku anak yang menjadi kurang dekat dengan temannya, beberapa anak tidak bisa menerima kritikan dan mengontrol emosi, mengabaikan pesan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, hingga lebih memilih bermain game dibandingkan mengikuti pembelajaran daring.*

**Kata Kunci:** *keterampilan sosial, peran orang tua, daring, pandemi*

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang saat ini sedang melanda dunia membawa banyak dampak perubahan. Dampak yang terjadi salah satunya terkait dengan perubahan sistem pendidikan. Perubahan ini juga memberikan pengaruh pada pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka, kini telah beralih menjadi sistem *daring* atau dilakukan secara online.

Pembelajaran *daring* membutuhkan bantuan teknologi dan jaringan yang baik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran sepenuhnya membutuhkan akses internet yang memadai. Tentu saja, hal ini menjadi problematika tersendiri bagi daerah-daerah yang tidak memiliki akses internet yang cukup. Sebab, tidak semua daerah di Indonesia memiliki jaringan internet yang merata. Akibatnya pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan maksimal.

Proses pembelajaran secara *online* tidak semata-mata hanya mengajarkan siswa tentang ilmu akademik saja akan tetapi pembelajaran karakter juga harus tetap ditanamkan pada diri siswa (Santika, 2020). Hal ini menjadi tantangan tertentu bagi para guru, terutama para siswa yang masih berada di masa kanak-kanak atau sekolah dasar. Siswa yang berada pada masa kanak-kanak belum mampu untuk belajar secara mandiri. Maka dari itu pada masa pandemi, peran guru digantikan oleh orang tua untuk mendampingi anak belajar dari rumah. Guru dan orang tua bergandengan memiliki peran untuk membimbing anak.

Salah satu pembelajaran karakter yang harus dikembangkan pada masa kanak-kanak adalah pengembangan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain, melalui cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungannya serta pada waktu yang bersamaan dapat menguntungkan bagi individu atau bersifat saling menguntungkan (Cartledge & Milburn 1995). Keterampilan sosial membantu anak agar dapat bersosialisasi dengan baik. Aspek ini sangat penting untuk dikembangkan, lantaran sepanjang kehidupan, individu akan berinteraksi dengan orang lain (Wahyudi & Agustin, 2011).

Berkebalikan dengan hal tersebut, fakta di lapangan menunjukkan bahwa, selama berlangsungnya pembelajaran *daring* di Indonesia, ditemukan munculnya permasalahan terkait dengan keterampilan sosial anak. Hasil penelitian Fauziah et al (2020) pada kelompok bermain di Medan menunjukkan bahwa selama pembelajaran *daring* adapun perilaku yang menunjukkan keterampilan sosial anak kurang yaitu: pembangkangan, agresi, dan mementingkan diri sendiri. Penelitian dari Kusuma & Sutapa (2020) juga menemukan bahwa adanya perilaku kurang kooperatif, kurangnya sikap toleransi, dan ketidakstabilan emosi pada anak selama mengikuti proses pembelajaran *daring*.

Fenomena serupa juga ditemukan terjadi di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Badung yang berlokasi di Badung Utara. Berdasarkan hasil wawancara penjajagan yang dilakukan secara tertulis atau *via teks*. Guru wali kelas melaporkan bahwa ada beberapa anak yang tidak mengikuti proses pembelajaran, tidak mengumpulkan tugas, serta anak lebih mementingkan bermain *game* ketika diberikan ponsel. Guru wali kelas juga menyampaikan bahwa belum ada langkah khusus yang diambil oleh pihak sekolah terkait permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus awal untuk melihat bagaimana gambaran keterampilan sosial pada siswa di sekolah dasar X selama mengikuti pembelajaran *daring*. Dengan demikian, nantinya akan data hasil penelitian akan dapat dijadikan sebuah referensi, untuk melakukan tindakan prevensi atau pencarian solusi dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar X.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif model studi kasus. Penelitian studi kasus lebih menekankan pada pengamatan secara lebih mendalam terhadap fenomena yang sedang terjadi tentang individu atau unit sosial (Herdiansyah, 2015). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 128 siswa sekolah dasar. Akan tetapi data terkait keterampilan sosial anak akan didapatkan dari Narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah tiga orang wali kelas dan satu informan diantaranya yaitu: satu orang guru wali kelas II (N1), satu orang guru wali kelas III (N2), satu orang guru wali kelas IV (N3), dan satu orang guru mata pelajaran Agama sebagai informan (I1).

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan media *google form*. Aitem-aitem pertanyaan dari wawancara tertulis dibuat sesuai dengan aspek-aspek keterampilan sosial menurut Gimpel dan Merrel (2014) yaitu: hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku *assertive*.

Analisa data menggunakan model interaktif menurut Milles dan Huberman (1994) (dalam Herdiansyah, 2015) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, kesimpulan atau *verifikasi*. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *respondent validation* yaitu peneliti mengecek ulang data yang didapat dengan menanyakan kembali kepada narasumber. Selanjutnya, untuk mengetahui reliabilitas, penelitian membandingkan kesamaan serta kedekatan jawaban dari para narasumber wali kelas dengan guru pelajaran. Sehingga akan didapatkan hasil yang sama atau jenuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data setelah dikategorikan sesuai dengan tema aspek keterampilan sosial menurut Gimpel dan Merrel (2014) didapatkan hasil gambaran keterampilan sosial siswa selama mengikuti pembelajaran daring sebagai berikut: Hubungan dengan teman sebaya. Berkaitan dengan perilaku positif, anak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan pujian, menawarkan bantuan, dan bermain bersama. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa komunikasi anak masih terjalin dengan baik (N3). Akan tetapi menjadi kurang dekat karena jarang bertemu secara tatap muka (N1). Hubungan yang kurang dekat dengan teman sebaya selama masa pandemi disebabkan karena anak kurang bermain bersama sehingga menurunkan aktivitasnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan luar (Kusuma & Sutapa, 2020). Siswa yang duduk di kelas IV, V, VI cukup mampu untuk tetap menjalin komunikasi dan bekerja sama dalam tugas kelompok (I1).

Manajemen Diri: merupakan kemampuan yang dimiliki dalam merefleksikan emosi, mengikuti aturan dan batasan, serta terbuka akan kritikan. Siswa kelas V kurang mampu untuk menerima kritikan. Hal ini ditunjukkan dari perilaku kurang lebih 5 siswa yang mengabaikan pesan dan tidak menuruti perintah ketika ditegur (I1). Beberapa siswa kelas III tidak begitu dapat mengontrol emosi. Siswa sulit diberi tahu ketika disuruh untuk belajar ataupun mengerjakan tugas. Biasanya perilaku yang ditunjukkan berupa pengabaian. Sedangkan untuk siswa lainnya cukup mampu untuk mengikuti aturan dan batasan yang ada (N1, N2, N3). Wiresti (2020) juga menemukan hasil penelitian bahwa kebijakan pemerintah untuk memberlakukan pembelajaran secara daring dengan terbatasnya fasilitas penunjang pembelajaran berakibat pada emosi anak yang tidak stabil.

Kemampuan Akademis: merupakan perilaku yang mendukung prestasi anak di sekolah. Seperti mengerjakan tugas dengan baik, memerhatikan saat guru menerangkan pembelajaran. Dari hasil data yang didapatkan hampir sebagian siswa terlambat mengumpulkan tugas. Siswa juga kurang mampu untuk mengikuti pembelajaran *daring* dengan baik. Alasan utama sebagai pemicu permasalahan ini adalah terbatasnya jaringan

internet. Serta tidak semua siswa memiliki ponsel dan mampu untuk membeli kuota internet. Banyak orang tua yang mengeluhkan bahwa jaringan di desa tidak bagus. Akibatnya banyak anak yang tidak bisa mengumpulkan tugas tepat waktu pun juga akhirnya tidak mengikuti pembelajaran. Penelitian dari Surahman, Santaria, Setiawan (2020) menemukan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran *daring* di Indonesia adalah sarana prasarana. Hal ini meliputi jaringan internet yang tidak memadai untuk menjangkau sampai ke daerah pedesaan, sinyal yang tidak stabil, sampai dengan beban untuk membeli kuota internet.

Kepatuhan: merupakan perilaku anak yang dapat mengikuti peraturan, arahan, dan menggunakan waktu dengan baik selama proses pembelajaran. Siswa di sekolah dasar X kurang maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran *daring*. Tidak semua siswa dapat mengikuti arahan, lingkungan belajar siswa di rumah yang tidak mendukung atau ramai (N3), dan beberapa siswa kelas VI memilih untuk ikut bekerja bersama orang tua ke ladang dibandingkan mengikuti pembelajaran *daring* (I1). Kebanyakan orang tua siswa bekerja sebagai petani sehingga orang tua lebih mengharapkan anaknya untuk membantu di ladang. Lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap konsentrasi siswa (Novianti et al, 2019). Apabila siswa berada dalam lingkungan yang mendukung maka siswa akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung maka proses pembelajaran akan terhambat.

Perilaku *Assertive*: berkaitan dengan kemampuan anak dalam menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa anak lebih memilih untuk bermain *game* daripada mengikuti pembelajaran *daring*. Orang tua tidak dapat sepenuhnya mengawasi anak, lantaran terbentur dengan waktu bekerja. Wali kelas mengeluhkan bahwa orang tua tidak memberikan pengawasan ketika anak mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, ketika sebagian orang tua lainnya bisa menemani anak belajar namun anak menunjukkan perilaku melawan tidak ingin belajar. Berdasarkan data yang didapat dari narasumber, anak kelas II sebanyak 15 orang tidak mengikuti pembelajaran *daring*. Anak kelas II yang berada pada rentang usia antara 7-8 tahun masih dikategorikan akan keluar dari masa egosentrisnya. Artinya anak masih dalam tahap penyesuaian untuk mau menuruti atau ingin menang sendiri sesuai dengan keinginannya (Wahyudi dan Agustin, 2011).

Orang tua memiliki peran krusial dalam membimbing dan mengawasi anak selama proses pembelajaran *daring* di masa pandemi ini. Penelitian dari Putro et al (2020) menemukan bahwa, bagaimana interaksi antara orang tua dan anak sangatlah penting dan memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan keterampilan sosial anak adalah keluarga. Menurut Wiyani (2014) keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan pertama. Keluarga menjadi pihak terdekat yang memberikan kontribusi pada perkembangan anak. Bagaimana pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi lingkungan keluarga dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan, dapat disimpulkan gambaran keterampilan sosial siswa selama mengikuti pembelajaran *daring* di sekolah dasar X menunjukkan keterampilan sosial yang kurang. Adapun perilaku yang muncul yaitu, tidak semua siswa bersedia mengikuti proses pembelajaran, beberapa siswa memilih abai untuk mengikuti aturan dan tidak mengumpulkan tugas, tidak menghiraukan teguran dari guru, serta siswa lebih memilih untuk bermain *game* ketika diberikan ponsel. Permasalahan ini muncul karena dipicu oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menjadi pemicu permasalahan ini adalah sebagai berikut: jaringan internet di Desa yang tidak memadai sehingga menyulitkan siswa untuk

mengikuti pembelajaran *daring*, tidak semua siswa memiliki ponsel dan mampu membeli kuota internet, lingkungan belajar yang tidak mendukung karena ramai, siswa ikut bekerja mengikuti orang tua dibanding mengikuti pembelajaran, kebanyakan orang tua bekerja sehingga tidak sepenuhnya dapat mendampingi anak, tidak adanya perhatian yang cukup membuat anak menggunakan ponsel tanpa pengawasan.

Saran yang dapat peneliti berikan bagi pihak sekolah dan guru yaitu, hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan keterampilan sosial dipicu oleh beberapa faktor. Data penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi sebagai acuan bagi pihak sekolah maupun guru untuk dapat mengkomunikasikan kepada orang tua agar dapat mengambil langkah yang tepat. Meskipun proses belajar mengajar pada masa pandemi ini telah berubah dan menimbulkan banyak dampak. Akan tetapi pendidikan baik secara akademik dan non akademik tetap harus ditanamkan kepada siswa. Belajar dari rumah, bukan berarti anak memiliki kebebasan akan tugas-tugas yang biasanya diajarkan di sekolah. Melainkan pihak sekolah, guru, serta orang tua sama-sama memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti metode-metode yang dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial anak ketika mengikuti pembelajaran *daring*. Diharapkan metode yang diteliti adalah metode yang bisa diterapkan oleh orang tua di rumah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Dr. Dyan Evita Santi, M.Si, Psikolog sebagai dosen dari Mata Kuliah Teknik Penyusunan Karya Ilmiah, yang telah memberikan bimbingan dan masukan sehingga artikel ilmiah ini dapat selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cartledge, G. & Milburn, J. (1995), *Teaching social skill to children and youth*, Allyn and Bacon, Boston.
- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyantri, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Anak Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316-330.
- Gimpel, G.A & Merrel, K.W. (2014). *Social skills of children and adolescents; conceptualization, assessment, treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635-1643.
- Novianti, R., Misdar, M., & Adib, H. S. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 1-20.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124-140.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.

- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan pembelajaran daring di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89-98.
- Wahyudi, U., & Agustin, M. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641-653.
- Wiyani, N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Medi.